

# DINAMIKA KURIKULUM PONDOK PESANTREN TAHFIZ AL-QUR'AN DI KALIMANTAN SELATAN

**Ahyar Rasyidi**

STAI Al-Jami Banjarmasin  
ahyarrasyidi@staijaljami.ac.id

## **Abstract**

*The education system at the tahfiz Islamic boarding school is the same as the Islamic boarding school education system in general, namely there is a curriculum, learning methods, places of study and so on, it's just that there are differences from one hut to another so that it has its own uniqueness in observing it. This study aims to explain and analyze the Tahfiz Al-Qur'an Islamic Boarding School Curriculum in South Kalimantan. The method in this research is descriptive qualitative. There are several tahfiz Islamic boarding schools in South Kalimantan which are the research locations. The findings in this study are that the curriculum in each typology (model) of the Tahfiz Al-Qur'an pesantren has differences. Even within one typology there are some minor differences in the curriculum implemented by the Tahfiz Al-Qur'an pesantren. However, the similarity in the elements of implementing tahfiz Al-Qur'an education makes it found that differences in one typology or model of Islamic boarding school become very minor. In the first typology (model A), the tahfiz Al-Qur'an pesantren curriculum is formulated to support the main program, namely memorizing 30 chapters of the Al-Qur'an. While tahfiz Al-Qur'an Islamic boarding schools are in model B, it is found that the Al-Qur'an educational curriculum allocates more time for the tahfiz Al-Qur'an program, in addition to implementing the existing formal curriculum from the ministry of religion at the Madrasah Tsanawiyah (MTs) and Madrasah Aliyah (MA).*

**Keywords:** *Tahfiz Curriculum, Al-Qur'an Education, Islamic Boarding Schools.*

## **Abstrak**

*Sistem pendidikan pada pondok pesantren tahfiz sama seperti halnya sistem pendidikan pesantren pada umumnya yaitu ada kurikulum, metode pembelajaran, tempat belajar dan lainnya, hanya saja ada yang berbeda dari pondok satu dengan pondok yang lain sehingga memiliki keunikan tersendiri dalam mengamatinnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis Kurikulum Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Kalimantan Selatan. Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Terdapat beberapa pondok pesantren tahfiz yang ada di Kalimantan Selatan yang menjadi lokasi penelitian. Temuan dalam penelitian ini bahwa kurikulum dalam setiap tipologi (model)*

*pesantren tahfiz Al-Qur'an memiliki perbedaan. Bahkan dalam satu tipologipun terdapat beberapa perbedaan minor dalam kurikulum yang dijalankan pesantren tahfiz Al-Qur'an. Namun, kesamaan unsur penyelenggaraan pendidikan tahfiz Al-Qur'an tersebut menjadikan didapati perbedaan dalam satu tipologi atau model pondok pesantren menjadi sangat minor. Dalam tipologi pertama (model A), kurikulum pesantren tahfiz Al-Qur'an diformulasikan untuk mendukung program utama, yakni menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Sementara pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an dalam model B, ditemukan bahwa kurikulum pendidikan Al-Qur'an dengan mengalokasikan waktu lebih untuk program tahfiz Al-Qur'an, disamping melaksanakan kurikulum formal yang ada dari kementerian agama pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan dan Madrasah Aliyah (MA).*

**Kata Kunci:** Kurikulum Tahfiz, Pendidikan Al-Qur'an, Pondok Pesantren.

## A. PENDAHULUAN

Secara kuantitatif bahwa pondok pesantren *tahfiz* mengalami pertumbuhan cukup pesat di Kalimantan Selatan sampai dengan berjumlah ratusan pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an. Sedangkan dilihat dari sudut kualitatif pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an, telah berkembang dari pendidikan nonformal atau tradisional muncul menjadi pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an modern yang mempunyai kekuatan hukum dan dilegalkan oleh pemerintah berdasarkan keputusan kementerian Agama Republik Indonesia.<sup>1</sup> Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Karim dan tim, bahwa untuk lembaga *tahfiz* yang ada di Kalimantan Selatan bervariasi dalam model pendidikan baik dalam penggunaan kurikulum, metode maupun pengelolaan dan pembiayaannya. Abdullah Karim dkk, juga menjelaskan lebih jauh mengenai variasi lembaga *tahfiz* Al-Qur'an yang ada di Kalimantan Selatan dengan lima variasi yaitu murni *tahfiz*, *tahfiz* sambil mondok, *tahfiz* semi pondok, *tahfiz* ko-kurikuler, *tahfiz* program pendidikan.<sup>2</sup> Hasil penelitian ini merupakan sebuah dinamika yang unik pada lembaga *tahfiz* Al-Qur'an.

Definisi dinamika pondok pesantren *tahfiz* diistilahkan sebagai lembaga pendidikan yang selalu bergerak menyesuaikan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan temuan Wildan Zulkarnain bahwa dinamika adalah berkembang menyesuaikan keadaan atau zaman.<sup>3</sup> Agar pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an tetap eksis, maka diperlukan adanya kreatifitas pengelola secara internal untuk mengintegrasikan pendidikan dengan tradisi lama dan modern sesuai dengan

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, "Juknis Penyelenggaraan TPQ.

<sup>2</sup>Abdullah Karim, Norhidayat, and Fakhrie Hanief, *Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Banjarmasin Dan Sekitarnya* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), h. 3.

<sup>3</sup>Zulkarnain Wildan, *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

kebutuhan dan perkembangan zaman.<sup>4</sup> Sesuai dengan tujuan pondok pesantren yaitu untuk kebermanfaatannya masyarakat secara lebih luas, khususnya pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an yang diharapkan dapat membentengi dan mengokohkan akhlak generasi bangsa yang tidak mudah tergerus oleh arus perkembangan zaman yang semakin global.

Secara internal pendidikan pada pesantren *tahfiz* Al-Qur'an diharapkan lebih bermutu dan dapat memberikan perubahan positif bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya piawai membaca Al-Qur'an, akan tetapi berupaya memahami ajaran Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, sehingga dapat mengatasi berbagai problem yang dihadapinya, disamping memiliki keterampilan hidup (*life skills*) sebagai penopang keberlangsungan hidup yang dijalani. Melalui pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an, peserta didik (santri) dipersiapkan menjadi generasi *qur'ani* yaitu generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agar bisa menjalani hidup dengan baik. Pendirian pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an juga tidak terlepas dari tempaan perjalanan sejarah kehidupan keberagaman umat Islam di Indonesia, sehingga menginspirasi para pengelola untuk terus berbenah diri serta mencari formulasi baru dalam mengelola pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an yang ideal, sehingga menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dimasa yang akan datang.

Sejarah kehadiran dan kebangkitan pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an dapat dilihat dari hasil penelitian Ahmad Fathoni yang dikutip oleh Rosidin dan Gufron bahwa program *tahfiz* Al-Qur'an muncul pada tahun 1900 di Pondok Pesantren Krapyak di Yogyakarta yang dipimpin oleh KH. Muhammad Munawwir.<sup>5</sup> Penelitian tersebut menegaskan bahwa pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an telah ada dan hadir pada masa pra kemerdekaan. Di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta pada awalnya hanya membuka kelas *tahfiz* Al-Qur'an secara sederhana untuk santri yang mondok disana, seiring perjalanannya direspon dan dibuktikan dari antusias cukup tinggi oleh masyarakat dan selanjutnya terus berkembang berbanding dengan tingginya minat masyarakat dalam menghafal Al-Qur'an.

Pasca kemerdekaan, pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an mulai berkembang di tanah air, terbukti dengan adanya Musabaqah Hifz Al-Qur'an (MHQ) pertama pada tahun 1981.<sup>6</sup> *Impact* dari festival Musabaqah Hifz Al-Qur'an (MHQ) nasional tersebut, banyak bermunculan pesantren *tahfiz* Al-Qur'an, diantaranya Pesantren Al-Asy'ariyah di Wonosobo, Jawa Tengah, milik KH Muntaha dan Pesantren Yanbu'ul Qur'an yang didirikan oleh KH. Muhammad Arwani Amin Said. Perkembangan pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an tumbuh pesat hampir diseluruh pelosok negeri hingga di Kalimantan Selatan.

Adapun sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan, diketahui bahwa Kalimantan Selatan merupakan provinsi di Indonesia yang ada di pulau Kalimantan

---

<sup>4</sup>Moh Asror Yusuf and Ahmad Taufiq, "The Dynamic Views of Kiais in Response to the Government Regulations for the Development of Pesantren," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (June 22, 2020): 1–32, <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6716>.

<sup>5</sup>Rosidin and Muhammad Gufron, *Pendidikan Agama Islam: Sesuai Surat Edaran Kemendiknas Nomor 435/B/SE/2016* (Malang: Edulitera, 2020), h. 50.

<sup>6</sup><https://lptqkabtangerang.com/2020/02/26/sejarah-musabaqah-tilawatil-quran-mtq-di-Sejarah> Sejarah Musabaqah Hifz al-Qur'an di Indonesia (MTQ).

dan salah satu penyebar pendidikan Islam, terutama terlihat dari banyaknya jumlah pondok pesantren yang ada. Pertumbuhan Islam di Kalimantan Selatan tidak terlepas dari kontribusi dan perkembangan sejarah pulau tersebut. Hal terpenting dari perubahan itu adalah membuka jalan bagi perkembangan Islam dari abad ke-7, ke Nusantara,<sup>7</sup> hingga kesultanan dan khususnya Kesultanan Banjar.<sup>8</sup>

Hikayat Banjar menyebutkan bahwa satuan pasukan Demak yang berangkat dari pulau Jawa ke Banjarmasin berjumlah sekitar 1.000 orang prajurit.<sup>9</sup> Sepintas, telah mengislamisasikan Banjarmasin,<sup>10</sup> seluruhnya akibat campur tangan Kesultanan Demak, sehingga gagasan penyebaran Islam di Banjarmasin dimaknai sebagai bentuk pemekaran dan kekuasaan. Sejarah Banjar juga menyebutkan bahwa Kesultanan Demak sendiri mengirimkan seorang panglima menteri ke Banjarmasin, bernama Khatib Dayyan. Julukan atau nama Khatib Dayyan sebenarnya lebih menunjukkan kapasitas seorang da'i sebagai penyiar agama, ketimbang panglima perang.<sup>11</sup>

Informasi tentang proses kedatangan, penyebaran dan perkembangan Islam di Kalimantan Selatan,<sup>12</sup> menyebutkan bahwa berdasarkan pada konteks sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, Islam berkembang dengan campur tangan para elit/penguasa, ulama dan *muballig* dalam mengajarkan Agama Islam, yang tentu saja diawali dengan mengajarkan Al-Qur'an sebagai kitab suci Agama Islam bagi umat Islam. Fakta sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan sejak dulu telah menjadi masyarakat yang religius,<sup>13</sup> agamis, hampir disetiap rumah-rumah, surau, langgar, musholla dan masjid selalu ada pengajian

---

<sup>7</sup>Yusliani Noor, "Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX)," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 14, 2012), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.458>.

<sup>8</sup>M. Idwar Saleh, *Sedjarah Bandjarmasin* (Bandung: Balai Pendidikan Guru, 1962), h. 81.

<sup>9</sup>J. J. Ras, *Hikajat Bandjar. A Study in Malay Historiography*. (Bandjermasin: The Hague, Martinus Nijhoff, 1968), <https://hufodewexoqun.charlesrosier.com/hikajat-bandjar-book-11894kx.php>, h. 322-323.

<sup>10</sup>Pemakaian terminologi *Banjarmasin*, berdasarkan penelusuran istilah yang lazim dipergunakan sejak sebelum abad ke-16. Istilah *Mo-Ho-Sin*, dalam berita I-tsing abad ke-7, ditafsirkan oleh Junjiro Takasusu, sebagai sebutan untuk Banjarmasin. Lihat Slamet Muljana, 2006, *Sriwijaya*, Yogyakarta: LKis, h. 71. Dalam penjelasannya, Junjiro Takasusu menyebut *Mo-Ho-sin* sebagai Banjarmasin berdasarkan pada kesamaan pengucapan. Dalam berbagai peta kuno, yang dibuat orang-orang Eropa, sebutan untuk wilayah Kalimantan bagian Selatan, Tenggara, Tengah serta Timur adalah Banjarmasin. Dalam Fig. h. 74, peta yang dibuat Willem Lodewijcksz tahun 1598 disebutnya "*Bandermacsin*". Dalam peta yang dibuat oleh Theodor de Bry tahun 1602, Fig. 102, dengan sebutan "*Bandermach*". Selanjutnya, Antonio Sanches membuat peta dalam tahun 1641 dengan menyebut "*Bandermasyn*", dan peta yang dibuat oleh Jan Jansson tahun 1657, menyebut dengan tulisan "*Banjermsin*". Lihat Thomas Suarez, 1999, *Early Mapping of Southeast Asia "The Epic Story of Seafarers, Adventurers, and Cartographers, Who First Mapped the Regions between China and India"*, Singapore-Hongkong-Indonesia: Periplus Editions. h. 180. Berdasarkan peta kuno itu, maka sebutan Banjarmasin adalah sebutan yang diberikan untuk seluruh kawasan geografis Kalimantan Selatan, Tenggara, Tengah dan sebagian Timur, sejak abad ke-15.

<sup>11</sup>MZ.Arifin Anis, "Banjarmasih Sebagai Bandar Perdagangan Pada Abad XVII. Vidya Karya," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan FKIP UNLAM XVIII*, no. 2 (Oktober 2000), h. 92.

<sup>12</sup>Muhammad Azmi, Islam di Kalimantan Selatan pada Abad Ke-15 sampai Abad Ke-17, Yupa: Historical Studies Journal, 1 (1), 2017: 38-47

<sup>13</sup>Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan" *Journal Kanz Philosophia*, Volume. 3 Issue. 2 Pages. 153-183, 2013.

Al-Qur'an. Kegemaran masyarakat muslim Kalimantan Selatan dalam mempelajari Al-Qur'an harus diakui, hal ini terbukti Kalimantan Selatan menjadi salah satu provinsi yang menghasilkan *qari-qari'ah* dan *hāfiẓ-hāfiẓah* yang berprestasi, baik pada tingkat nasional hingga tingkat internasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz H. Zainal Hakim, Lc, Al-Hafiz,<sup>14</sup> bahwa sejarah *tahfiz* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan memiliki benang merah dengan pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional Tahun 1981 cabang *hifẓ* Al-Qur'an, sekaligus menjadi titik tolak didirikannya lembaga *tahfiz* Al-Qur'an yang di namakan Al-Mudakkir, berada di Benua Anyar Kota Banjarmasin. Lembaga Pendidikan *Tahfiz* Al-Qur'an Al-Mudakkir tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan, dikarenakan terputusnya suplay dana operasional dari pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, pada zaman Gubernur Subarjo, padahal antusiasme masyarakat Banjarmasin kala itu cukup tinggi untuk menitipkan putra-putri mereka pada lembaga *tahfiz* Al-Qur'an Al-Mudakkir.

Adapun angkatan pertama dari binaan KH. Mugni Marwan diantaranya Ustazah Alfiah Arpan yang hingga kini menjadi guru Al-Qur'an di Banjarmasin. Yang melatarbelakangi di dirikannya lembaga *tahfiz* Al-Qur'an Al-Mudakkir, adalah inisiatif dari seorang tokoh agama sekaligus dewan hakim Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional Cabang *Hifẓ* Al-Qur'an yang bernama KH. Mugni Marwan. Beliau merasa terpanggil untuk melakukan pembinaan dan bimbingan kepada sejumlah santri, untuk mempersiapkan para santri menjadi *hāfiẓ-hāfiẓah*, serta memelihara kitab suci dari kesalahan serta pemalsuan isinya.<sup>15</sup>

Berdasarkan informasi yang sampai kepada Ustaz H. Zainal Hakim, Lc. Al-*Hāfiẓ*, bahwa KH Mugni Marwan adalah seorang tokoh agama dan seorang ulama yang pernah menemukan kesalahan penulisan pada satu muṣḥaf Al-Qur'an yang dicetak pada zaman penjajah Jepang. Jasa beliau itulah, yang menjadikan beliau dikenal sehingga terpilih menjadi dewan hakim pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional Cabang *Hifẓ* Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Seiring berdirinya lembaga *Tahfiz* Al-Qur'an Al-Mudakkir di tahun 1980-1981 yang penamaannya sengaja diambil dari Qur'an Surah Al-Qomar, di beberapa tempat khususnya di Hulu Sungai Utara (HSU) juga telah berdiri lembaga *tahfiz* yang bernama Rauḍah *Tahfiz* Al-Qur'an di tahun 1978 yang dipimpin oleh KH. 'Abdul Muis (paman dari Ustaz H. Zainal Hakim, Lc., Al-*Hāfiẓ*).<sup>17</sup>

Informasi lain, masih terkait dengan sejarah *tahfiz* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan, penulis gali dari tokoh agama dan aktivis Al-Qur'an, yaitu Ustaz H. Sufian,

---

<sup>14</sup> Ustaz H. Zainal Hakim, Lc Al-Hafiz, seorang santri binaan di Lembaga Tah{fiz{ Al-Mudakkir saat ini aktif, menjalani aktivitas beliau sebagai seorang ustaz yang senantiasa mengajarka Al-Qur'an dan muballig (juru dakwah), "Wawancara Tentang Sejarah Cikal Bakal Pondok Pesantren Tazfiz di Kalimantan Selatan" (Maret 2021).

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustaz H. Zainal Hakim, Lc Al-Hafiz, "Wawancara Tentang Sejarah Cikal Bakal Pondok Pesantren *Tahfiz* di Kalimantan Selatan" (Maret 2021).

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustaz H. Zainal Hakim, Lc Al-Hafiz, "Wawancara Tentang Sejarah Cikal Bakal Pondok Pesantren *Tahfiz* di Kalimantan Selatan" (Maret 2021).

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustaz H. Zainal Hakim, Lc Al-Hafiz, "Wawancara Tentang Sejarah Cikal Bakal Pondok Pesantren *Tahfiz* di Kalimantan Selatan" (Maret 2021).

Lc, MA, *Al-Hāfiẓ*.<sup>18</sup> Aktivitas beliau saat ini adalah sebagai Imam Rawatib Masjid Raya Sabilal Muhtadin,<sup>19</sup> bahwa sejarah *tahfīz* bermuara dari Musabaqah *Hifẓ* Al-Qur'an di era tahun 1981an. Adapun cikal bakalnya adalah muncul di daerah Kampung Banua Anyar Kota Banjarmasin yang dilaksanakan oleh Guru KH. Mugni Marwan dengan menghimpun anak-anak, remaja dan ada juga orang dewasa yang berminat belajar dan menghafal Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Program *tahfīz* Al-Qur'an juga di laksanakan secara melembaga di beberapa daerah yang ada di wilayah Kalimantan Selatan, seperti di Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Martapura, Kabupaten Banjar hingga di Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) serta beberapa Kabupaten yang ada di wilayah Kalimantan Selatan. Selain di Benua Anyar telah muncul di Banjarmasin lembaga *tahfīz* Al-Qur'an yang dikelola di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin sekitar tahun 1987-1988 yang dipimpin oleh Drs. H Mukhlis dan di bantu oleh para ustaz seperti Ustaz Said Baharun, dan lain-lain.

Ada juga lembaga *tahfīz* yang dikelola oleh Jamaah Tabligh (JT) sekitar tahun 1995, yang bernama Lembaga *Tahfīz* Al-Qur'an *Al-Ihsān* yang kini menjadi Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an *Al-Ihsān*. Seiring waktu yang terus berjalan Pondok *Tahfīz* Al-Qur'an *Al-Ihsān* kini memiliki cabang *Al-Ihsān* 2 yang berada di Bentok Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan.

Sebagai bentuk usaha massif yang dilakukan oleh para *muballig* dan *hāfiẓ*{ Al-Qur'an, di Martapura juga beridiri Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an Al-Karomah oleh KH. Juhdi Mahfuz *Al-Hāfiẓ*,<sup>21</sup> di tahun 1994. Persisnya berada di Jalan Pangeran Abdurrahmān Gang Dinas Perkebunan (Disbun) Kelurahan Keraton Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Informasi di atas menjadi penting digali berkaitan dengan sejarah *tahfīz* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan, mengingat provinsi ini banyak mencetak dan melaharkan *qori'-qori'ah* dan *hāfiẓ-hāfiẓah* yang turut mengharumkan nama *banua* di kancah nasional bahkan internasional.

Berdasarkan informasi dari Ustaz Zulkifli, S.Ag, M.Pd.I selaku Mudir Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an Raudatul Amin Desa Gambah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) terdapat satu santri pondok pesantren bernama Zainul Hifzi yang telah mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Internasional di Maroko Afrika Utara pada tanggal 15-22 Desember 2015, dan berhasil meraih Juara 1 pada Cabang *Hifẓ*{ Al-Qur'an.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>Ustaz H. Sufian, Lc, MA Al-Hāfiẓ, "Wawancara Mengenai Sejarah Pondok Pesantren *Tahfīz* Di Kalimantan Selatan" (Maret 2021).

<sup>19</sup>Masjid Raya Sabilal Muhtadin adalah sebuah masjid besar yang berada di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, tepatnya di kelurahan Antasan Besar, kecamatan Banjarmasin Tengah. Di dalam kompleks mini juga terdapat kantor MUI Kalimantan Selatan. Masjid ini dibangun di tepi barat sungai Martapura dan dibangun pada tahun 1981.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustaz H. Sufian, Lc, MA Al-Hāfiẓ, penggalian data sejarah *Tahfīz* di Kalimantan Selatan,... (Maret 2021).

<sup>21</sup>Pendiri dan Mudir Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an Al-Karomah Martapura Kabupaten Banjar, sekaligus informan yang memberikan data terkait sejarah *Tahfīz* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan, Wawancara di laksanakan pada Rabu 14 April 2021 pukul 17.00 sd Selesai.

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Ustaz Zulkifli, S.Ag, M.Pd.I Pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an Raudatul Amin di Desa Gambah Kab. Hulu Sungai Selatan, tanggal 15 September 2021.

Berdasarkan jejak digital, penulis temukan data prestasi warga Kalimantan Selatan yang berhasil meraih prestasi pada tingkat internasional, atas nama Muhammad Rizqon warga Kota Banjarmasin, berhasil meraih Juara 3 pada Musabaqah tingkat internasional dalam cabang Tilawah Al-Qur'an, di Iran pada Tahun 2018.

Berikutnya Muhammad Rubiyannur turut mengharumkan nama Kota Banjarmasin di tingkat internasional, berstatus sebagai pelajar di sebuah sekolah di Kota Seribu Sungai ini, ia menyabet juara satu *Hāfiẓ* Al-Qur'an 10 Juz pada festival internasional oleh Negara-Negara Asean yang bertempat di Jakarta. Festival internasional telah merangking lima besar pemenang lomba *tahfiẓ* Al-Qur'an 10 Juz, pelajar terbaik tingkat pesantren se-Asia terdiri dari juara pertama dari Indonesia, kedua dari Filipina, juara ketiga dari Indonesia, keempat dari Thailand dan kelima dari Myanmar.<sup>23</sup> Maka, fakta jejak digital tersebut menunjukkan bahwa Kalimantan Selatan turut berkontribusi mencetak para penghafal Al-Qur'an dari berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an seperti pondok pesantren, dalam mengharumkan nama *banua* Kalimantan Selatan bahkan Negara Indonesia di mata Dunia.

Berdasarkan hasil observasi dan telaah literatur, di Kalimantan Selatan terdapat beberapa pondok pesantren *tahfiẓ* Al-Qur'an yang berada pada dua kota dan sebelas kabupaten.<sup>24</sup> Lembaga yang mengajarkan dan menghafal Al-Qur'an pada pondok pesantren *tahfiẓ* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan dan bermitra dengan Kementerian Agama (Kemenag) yang terdaftar dalam *Data Educational Management Information System* (EMIS) dan ada pula yang belum terdaftar pada *Data Educational Management Information System* (EMIS).

Di Banjarmasin khususnya terdapat beberapa pondok pesantren *tahfiẓ* Al-Qur'an diantaranya Pondok Pesantren *Tahfiẓ* Al-Qur'an Umar Bin Khattab, Siti Khadijah, Amanah, Al-Ihsan, Al-Anshari, Madinatul Qur'an dan Al-Hikmah. Adapun di Kota Banjarbaru terdapat pondok pesantren *Tahfiẓ* Al-Qur'an Raudatul Muallimin Annahdiyah (RMA) dan Pondok Pesantren *Tahfiẓ* Al-Qur'an Sulaimaniyah Al Husna, Pondok Pesantren *Tahfiẓ* Al-Qur'an Dār Al-Ihsan Banjarbaru, dan lain-lain. Di Kabupaten Banjar terdapat Pondok Pesantren *Tahfiẓ* Al-Qur'an Al-Karomah Pesantren Al-Aḥmadi, Pondok Pesantren *Tahfiẓ* Al-Qur'an Amanah Ummat Banua, serta beberapa pondok pesantren lainnya.

Sementara di Kabupaten Tanah Laut, terdapat pondok pesantren *Tahfiẓ* Al-Qur'an Al-Anṣari Li *Tahfiẓ* Al-Qur'an Li al-Banīn, Pesantren *Dār Al-Qur'an* Istiqomah dan Pondok Pesantren *Tahfiẓ* Al-Qur'an Ad-Da'wah Al-Iḥsān. Di Kabupaten Barito Kuala juga berdiri Pondok Pesantren *Tahfiẓ* Al-Qur'an *Ihya 'Ulūmuddin*, Pesantren *Tahfiẓ* Baitul Hikmah dan Pesantren *Dār Al-Iḥsān*. Selanjutnya di Kabupaten Tanah Bumbu terdapat pondok Pesantren *Tahfiẓ* Al-Qur'an Al-Falah dan Pesantren *An-Nūr*, Pesantren Nur Madani, dan Pondok Pesantren *Tahfiẓ* Al-Qur'an *Nūrul Mustāfa*.

---

<sup>23</sup>“InfoPublik - Warga Kelayan A Juara 1 Hafidz Internasional,” accessed February 11, 2021, <http://infopublik.id/kategori/nusantara/311923/warga-kelayan-a-juara-1-hafidz-internasional?video=>.

<sup>24</sup>“EMIS | Dashboard | Pendis Kemenag,” accessed May 27, 2021, [http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren&action=kabkota\\_pontren&prop=63&id=51](http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren&action=kabkota_pontren&prop=63&id=51).

Di Kabupaten Kotabaru berdiri pondok pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an Al-Amanah, Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an *Aş-Şofa*, Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an As-Salam Kotabaru. Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Barabai) telah berdiri Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an As-Sunah dan Ibn al Amin Putra, Pondok Pesantren Futuhatus Şamadaniyah Al-Manşūr, Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an Al-Walady. Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) yaitu pondok pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an Ihya *‘Ulūmuddin* dan Pesantren Ummul Qura. Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) telah berdiri Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an Ad-Dahlaniah dan Pesantren Raudatul Amīn. Di Kabupaten Tabalong yaitu Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an Terpadu Nūrul Mustafa. Kabupaten Tapin yaitu Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an Yanbu'ul Qur'an dan Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an Nūrul Hidayah. Kabupaten Balangan yaitu pondok pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an *Ikhwānul Muslimin*.<sup>25</sup>

Adapun temuan pada penelitian terhadulu yang sudah diteliti diantaranya Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin. Penelitian dilakukan untuk mengukur intensitas menghafal dan kecerdasan emosional santri.<sup>26</sup> Berikutnya, Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an Ar-Raudah yang berada di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), pernah diteliti oleh Reza Alfianor, penelitian mengenai manajemen pondok.<sup>27</sup> Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an Al-Hikmah yang terletak di Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan pada tahun 2007. Pondok ini pernah dijadikan sebagai tempat penelitian untuk mengemukakan proses pembelajaran di pondok tersebut.<sup>28</sup> Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an Amanah, beralamat di Gang Amanah Jalan Abri Masuk Desa (AMD) 2 Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur, pernah dilakukan penelitian mengenai pembelajarannya.<sup>29</sup>

Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an Al-Anşari Banjarmasin, Pendirian pondok pesantren ini diawali dengan pembangunan majelis ta'lim yang dibina oleh KH. Ahmad Anşari (Alm). Pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an ini pernah juga dilakukan penelitian tentang pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini.<sup>30</sup> Pondok Pesantren

---

<sup>25</sup>“Pangkalan Data Pondok Pondok pesantren,” accessed February 12, 2021, [https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/loadpp?\\_token=KVTPwWjNeHIoeYvK2YypWsTsHQWIDAiXNyl8ubc5&provinsi\\_id\\_provinsi=63&kabupaten\\_id\\_kabupaten=0&loadpp=Tahfizh&Invoio=](https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/loadpp?_token=KVTPwWjNeHIoeYvK2YypWsTsHQWIDAiXNyl8ubc5&provinsi_id_provinsi=63&kabupaten_id_kabupaten=0&loadpp=Tahfizh&Invoio=)

<sup>26</sup>Rita Arianti, “Hubungan Intensitas Menghafal Al Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Santriwati Pondok pesantren Tahfizh Al Quran Siti Khadijah Banjarmasin” (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2018), <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>.

<sup>27</sup>Reza Alfianor, “Manajemen Pondok Pondok pesantren Tahfizh Al Quran Ar-Raudah Di Kecamatan Hantakan” (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2020), <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>.

<sup>28</sup>Misnawati Misnawati, “Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin” (Banjarmasin, UIN Antasari, 2019), <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>.

<sup>29</sup>Lukmanul Hakim, “Pembelajaran Menghafal Al Quran Di Pondok Pesantren Tahfizh Al Quran Al-Amanah Kecamatan Banjarmasin Timur” (Banjarmasin, UIN Antasari, 2017), <http://idr.uin-antasari.ac.id/7986/>.

<sup>30</sup>Dwi Susanti, “Pendidikan Al Quran Pada Anak Usia Dini Pondok pesantren Tahfizh Al Quran Al-Anshari Banjarmasin” (Banjarmasin, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2017), <https://idr.uin-antasari.ac.id/9879/>.



*Tahfiz Al-Qur'an Al-Ihsan* Banjarmasin. Pondok pesantren ini pernah dilakukan penelitian mengenai strategi menghafal Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Pesantren *Tahfiz Al-Ihsan* Banjarmasin memiliki 22 santri yang merupakan warga negara asing yang belajar selain santri lokal. 18 orang santri dan 4 santriwati, 12 berasal dari negara Kamboja dan 6 orang dari negara Malaysia dan 4 dari negara Vietnam. Disamping menghafal Al-Qur'an, mereka juga aktif kuliah di Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Selain memiliki hafalan Al-Qur'an juga menguasai kitab dan hadis Bukhari Muslim.<sup>32</sup>

Pondok Pesantren Al-Qur'an Umar Bin Khaṭṭab Banjarmasin, yang berdomisili di Komplek Permata Elok Jalan Mahat Kasan Kota Banjarmasin, lembaga Al-Qur'an dengan peminat yang banyak dan dari berbagai kalangan mulai anak-anak, remaja dan dewasa. Pondok pesantren ini didirikan tahun 2011 dan memiliki santri yang sudah hafal 30 juz. Penelitian yang pernah dilakukan pada pondok ini adalah penelitian mengenai metode hafalan.<sup>33</sup> Pondok Pesantren *Raudah Tahfiz Al-Qur'an* Baitul Azhar Amuntai, penelitian yang pernah dilakukan di pondok pesantren ini adalah mengenai tradisi Salat bagi penghafal Al-Qur'an.<sup>34</sup>

Berdasarkan observasi dan data empirik di atas terbukti bahwa di Kalimantan Selatan banyak pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an yang melaksanakan pembelajaran dan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan secara *intens*. Antara pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya, memiliki keunikan/karakteristik masing-masing yang selanjutnya menjadi dinamika bagi perkembangan dan eksistensi pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Terdapat beberapa pondok pesantren tahfiz yang ada di Kalimantan Selatan yang menjadi lokasi penelitian. Bogdan dan Taylor, mengatakan bahwa metodologi kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa teks tertulis atau lisan orang-orang yang menjadi sumber data bahkan perilaku yang dapat diamati.<sup>35</sup> Jenis penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang diperoleh dari informasi berupa data tertulis atau

---

<sup>31</sup> Husin, "Strategi Menghafal Al Quran Pada Pondok Pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin Dan Pondok Pondok pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar."

<sup>32</sup> antaranews.com, "22 WNA Belajar Di Pondok Pesantren Al Ihsan Banjarmasin," Antara News, June 17, 2019, <https://www.antaranews.com/berita/916967/22-wna-belajar-di-pondok-pesantren-al-ihsan-banjarmasin>.

<sup>33</sup> Abdul Basir et al., "The Repetition (Muraja'ah) Alternative Method to Motivate Santriwati Memorizing the Qur'an in Ma'had Tahfidzul Quran Umar Bin Khattab-Banjarmasin," *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems* 12, no. 8 (2020): 376–388.

<sup>34</sup> Najib Irsyadi, "Tradisi Salat Al-Hifzi Bagi Penghafal Al Quran Di Pongpes Raudhah Tahfizh Al Quran 'Baitul Azhar' Amuntai, KALSEL," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (April 22, 2014): 89–111, <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i1.765>.

<sup>35</sup> J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning* (New York: John Wiley dan Son Inc, 1984), h. 56.

lisan dari informan dan semua perilaku yang dapat diamati.<sup>36</sup> Sedangkan, Denzin dan Lincoln menyebutkan, penelitian kualitatif menjadi fokus perhatian dengan sejumlah pendekatan, termasuk pendekatan interpretatif naturalistik terhadap topik penelitian.<sup>37</sup>

Lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an, yang tersebar pada 10 kota/kabupaten di Kalimantan Selatan. Adapun status pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an yang diteliti, berada dibawah naungan Yayasan dan berafiliasi dengan pemerintah melalui Kantor Kementerian Agama dan terekam dalam data *Education Management Information System* (EMIS), penetapan lokasi penelitian ini, telah diketahui dan juga mendapat arahan atau rekomendasi dari Kementerian Agama setempat. Adapun penjabaran dari kedua sumber data (primer dan sekunder) tersebut, antara lain: 1) Data primer, berupa data pokok yang harus ditemukan peneliti secara langsung dilapangan melalui informan. Adapun informan yang peneliti maksudkan diantaranya adalah pimpinan pondok, para ustaz/guru, santri/siswa, dan wali santri; 2) Data sekunder, sebagai pengganti data pelengkap atau pendukung sesuai kebutuhan. Data ini digunakan untuk mencegah data yang tidak valid dari hasil penelitian dan untuk memperkuat pengetahuan terkait validitas data di lapangan.

## C. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

### 1. Eksistensi Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an

Dalam beberapa tahun terakhir di Kalimantan Selatan pembelajaran Al-Qur'an mengalami perkembangan, yaitu pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya sampai membaca Al-Qur'an, tapi juga menghafal Al-Qur'an. Tradisi pengajaran Al-Qur'an di Kalimantan Selatan yang telah berlangsung lama mengalami perubahan dengan kemunculan banyak lembaga atau sekolah *tahfīz* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan. Padahal sebelumnya, di Kalimantan Selatan memiliki lembaga penghafalan Al-Qur'an dalam bentuk pondok pesantren. Sebagaimana disebutkan di atas, Abdullah Karim dan tim menyebutkan beberapa model tradisi menghafal Al-Qur'an dalam lembaga-lembaga yang berbeda. Kehadiran sekolah *tahfīz* tersebut tidak mengharuskan para murid untuk menetap di asrama seperti di pesantren. Pembelajaran Al-Qur'an hanya berlangsung satu hingga dua jam dalam sehari.

Jika ditelisik lebih dalam dinamika pengajaran Al-Qur'an di Kalimantan Selatan dan keberagaman masyarakat Banjar, sebagai suku mayoritas di Kalimantan Selatan, maka fenomena peningkatan atensi masyarakat terhadap menghafal Al-Qur'an tidak muncul secara tiba-tiba. Selain dipengaruhi dinamika keberagaman di era digital, fenomena tersebut juga tumbuh terkait dengan perkembangan keberagaman masyarakat di Kalimantan Selatan, dalam merespon kegelisahan berhadapan dengan era modern dan momentum kebangkitan ideologi post-Islamisme dalam satu dekade terakhir.

Kemunculan berbagai lembaga atau pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an beriringan dengan pertumbuhan sekolah-sekolah Islam dengan jumlah yang realtif

---

<sup>36</sup> Burke Johnson, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (Thousand Oaks, Calif: Sage Publication, 2014), h. 89.

<sup>37</sup> Norman K. Denzin dan Ynonnas S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research, terjemah Dariyanto dkk* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 182.

meningkat di Indonesia. Sebagian besar sekolah Islam yang menjamur di daerah-daerah perkotaan itu memberikan pendidikan modern dengan nuansa dan nilai-nilai Islam bagi seluruh anak-anak didiknya.<sup>38</sup> Beberapa peneliti menyebut kehadiran sekolah-sekolah tersebut tidak lepas dari pengaruh iklim reformasi di Indonesia di satu sisi, dan bertumbuhnya kalangan kelas menengah muslim di sisi yang lain.<sup>39</sup> Walaupun tidak menyebutkan pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an, gejala yang sama juga ditemukan dalam kemunculan lembaga-lembaga *tahfīz*

Setelah melewati periode yang suram bagi ideologi Islam sepanjang orde lama dan orde baru, terbukanya kebebasan pada era reformasi menjadi jalan kemunculan kelompok-kelompok Islam secara lebih luas.<sup>40</sup> Hal ini selaras dengan apa yang disebut oleh Michael W. Apple bahwa pendidikan bukanlah suatu usaha yang netral, bahwa, pada hakikatnya lembaga, pendidik terlibat, apakah dia sadar atau tidak, dalam tindakan politik. Jadi, kemunculan sekolah-sekolah Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika politik.

Pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an memang tidak disebutkan jelas dalam artikel Yunizar Ramadhani di atas. Namun, dapat ditarik persamaan antara pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an dengan sekolah Islam di atas dari kebangkitan kelas menengah dan dinamika politik keberagamaan yang semakin menggeliat dalam kurun 20 tahun terakhir ini.

Pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an hari ini mendapatkan momentum ketika keberagamaan kelas menengah muslim yang sedang menaik. Di kelas menengah muslim, selain kelompok-kelompok Islam, ekspresi kesalehan yang semakin mudah dijumpai dalam berbagai ruang publik adalah bagian tak terpisahkan dari faktor pendorong dari kenaikan minat masyarakat muslim dalam menghafal Al-Qur'an. Kesalehan yang dimaksud di sini serupa dengan apa yang disebut oleh Fealy dan White sebagai fenomena kebangkitan umat Islam, yang ditandai dengan kesalehan personal atas kemunculan kehadiran muslim kelas menengah urban di ruang publik.<sup>41</sup>

Kehadiran muslim kelas menengah urban tersebut ditunjukkan dengan melalui identitas dan simbol kesalehan.<sup>42</sup> Kondisi ini didorong oleh perubahan dinamika keberislaman di Indonesia. Peran agama dalam dunia globalisasi kontemporer berubah dengan cepat. Teknologi baru dan arus informasi yang dipercepat digabung dengan urbanisasi dan pertumbuhan kemakmuran telah melahirkan bentuk-bentuk baru ekspresi keagamaan, baik di Indonesia maupun di tempat lain.<sup>43</sup> Pola perilaku Islam telah berubah secara dramatis dalam 40 tahun

---

<sup>38</sup> Yunizar Ramadhani, "Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (Juni 2021): 79, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2455>.

<sup>39</sup> Azmil Tayeb, *Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Shaping Minds, Saving Souls* (London: Routledge, 2018), h. 20.

<sup>40</sup> Ramadhani, "Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam," h. 79.

<sup>41</sup> Greg Fealy dan Sally White, *Ustaz seleb: bisnis moral & fatwa online : ragam eksperisi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2012), 3; Greg Fealy, "Mengonsumsi Islam," dalam *Ustaz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), h. 15.

<sup>42</sup> Eko Saputra, *Gaul, Saleh, Dan Modern: Identitas Muslim Hibridi dan Brand Dakwah* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2021), h. 86.

<sup>43</sup> Fealy, "Mengonsumsi Islam," h. 15.

terakhir, dan Islam memiliki kehadiran yang jauh lebih besar dalam kehidupan sosial, budaya dan politik daripada di tahun 1960-an.

Geliat masyarakat muslim, termasuk masyarakat Kalimantan Selatan sebagai mayoritas yang hidup di Kalimantan Selatan, mulai gemar dengan program menghafal cukup dipengaruhi kondisi ini. Salah satu acara televisi swasta yang banyak disukai dan diperhatikan oleh umat Islam adalah program *Hāfiẓ Indonesia*. Program ini merupakan program unggulan RCTI di bulan Ramadhan. Program ini mulai dilaksanakan pada Bulan Ramadhan 1434 H./2013 M.<sup>44</sup> Program tersebut disebut banyak menyemangati para *tahfiẓ* Al-Qur'an yang ingin menularkan kemampuannya kepada umat Islam secara umum di lingkungan masing-masing, termasuk masyarakat Islam yang berada di Kalimantan Selatan, terutama di Banjarmasin.<sup>45</sup>

Di sisi lain, masyarakat muslim menjadi sangat tertarik terhadap program menghafal juga diantaranya dipengaruhi lewat tayangan televisi swasta tersebut. Memang, program menghafal telah lama ada di tanah Kalimantan Selatan, namun atensi para orang tua mengirim anak-anaknya ke program *tahfiẓ* mengalami kenaikan signifikan pasca tayangan televisi tersebut meledak di masyarakat. Hal ini dinilai wajar oleh Hasan yang menilai ekspresi Islam lewat kesalehan personal tidak dapat dilepaskan dari beragam konsumsi, termasuk konsumsi media dan literatur keislaman populer.<sup>46</sup>

Proses serupa dengan apa yang ditelisik oleh Imas Lu'ul Jannah, terhadap fenomena Qori Selebriti. Imas melihat bahwa eksistensi qari selebriti mempengaruhi dinamika praktik resitasi Al-Qur'an di kalangan anak muda muslim Indonesia. Imas melihat bahwa terdapat transformasi resitasi Al-Qur'an dalam media sosial turut membawa nilai-nilai normatif sakralitas Al-Qur'an ke dalam ruang media sosial.<sup>47</sup>

Dalam penelitian Imas ditegaskan bahwa terjadi perubahan pada standar etika yang menunjukkan sakralitas Al-Qur'an sangat bergantung pada agensi pengguna media sosial. Sedangkan, di sisi lain, menjadikan *YouTube* sebagai ruang untuk memupuk dan mengekspresikan kesalehan spiritual. Dalam proses tersebut tercipta satu trend populer yang diikuti oleh kalangan muda muslim Indonesia, seperti perilaku baru, baik dalam mendengarkan Al-Qur'an maupun terhadap sang *qari*, atau figur *qari selebriti* sering kali diperlakukan layaknya bintang selebriti pop.

Dampaknya, perilaku atau etika mendengarkan resitasi Al-Qur'an sering kali identik dengan perilaku saat mendengarkan musik populer lain pada umumnya,

---

<sup>44</sup> Abdullah Karim, Norhidayat, dan Fakhrie Hanief, *Profil Lembaga Tahfidz al-Qur'an di Banjarmasin dan Sekitarnya*, h. 1.

<sup>45</sup> Abdullah Karim, Norhidayat, dan Fakhrie Hanief, *Profil Lembaga Tahfidz al-Qur'an ...*, h. 2.

<sup>46</sup> Noorhaidi Hasan, "Islam Di Kota-Kota Menengah Indonesia: Kelas Menengah, Gaya Hidup, Dan Demokrasi," dalam *In Search Of Middle Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016), h. 28.

<sup>47</sup> Imas Lu'ul Jannah, "Qari Selebriti: Resitasi Al-Qur'an dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial." (Master's Thesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020), iv.

sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari elemen budaya pop anak muda.<sup>48</sup>

Masyarakat Kalimantan Selatan telah masuk dalam era pascamodernisme adalah fakta yang tidak bisa dibantah. Sebagaimana dijelaskan di atas, era pascamodernisme memiliki tiga konsekuensi yang dihadapi manusia yang hidup di dalamnya. Yaitu budaya digital, perubahan struktur pengetahuan, dan budaya konsumerisme. Ketiga hal ini juga berkelindan satu sama lain membentuk religiusitas masyarakat Kalimantan Selatan di era pasca modernisme. Sisi spiritualisme masyarakat termasuk sudut yang terdampak atas perubahan struktur sosial di era pasca modern ini.<sup>49</sup>

Pengaruh kultur digital dan model konsumsi Islam cukup berdampak pada pergeseran dan perubahan keberislaman masyarakat Kalimantan Selatan. Kultur digital yang paling mempengaruhi masyarakat Kalimantan Selatan adalah media sosial, akibatnya identitas yang dikonstruksi melalui media sosial yang menjadi identitas kolektif, kemudian tercermin dalam kehidupan yang nyata.

Pergeseran identitas masyarakat Kalimantan Selatan urban di era pasca modern yang terkait dengan budaya digital dan konsumerisme terdampak dengan dekonstruksi terhadap struktur sosial lama keislaman di masyarakat Kalimantan Selatan, yang dicirikan dengan kedekatan dengan kiai dan ulama sebagai sentral keislaman, kultur sufistik yang kental, dan pengamalan Islam syariat yang taat.<sup>50</sup>

Konsumsi terhadap media, termasuk media sosial dan televisi, hari ini dapat mempengaruhi keberislaman masyarakat. Bahkan pada masyarakat Kalimantan Selatan telah lama dikenal sebagai penganut Islam yang taat.<sup>51</sup> Kepatuhan masyarakat Kalimantan Selatan terhadap agama Islam yang gemar menanamkan muatan-muatan Islam dalam setiap perilaku mereka, bahkan dalam hal-hal yang bersifat sosial budaya. Ajaran Islam dijalankan dengan patuh oleh *urang Banjar* sebagai suku mayoritas di Kalimantan Selatan. Masyarakat Kalimantan Selatan, juga dikenal lekat dengan ritual-ritual agama, sehingga banyak sekali ditemui masjid dan langgar.

Kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kuliah agama juga banyak dilaksanakan, terlebih jika pada bulan Ramadhan hingga Idul Fitri. Oleh karena itulah, keberagaman dalam masyarakat Kalimantan Selatan dikenal istilah *Islam Kalimantan Selatan* karena Islam yang dianut masyarakat Kalimantan Selatan tidak berhenti pada institusi kepercayaan saja, melainkan sudah melebur pula pada tata kehidupan sehari-hari, dalam adat istiadat yang dianut dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

---

<sup>48</sup> Imas Lu'ul Jannah, "Qari Selebriti: Resitasi Al-Qur'an dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial.", h. iv.

<sup>49</sup> Supriansyah, "Agresi Kultur Digital dan Konsumerisme Pada Identitas Urang Banjar di Era Pascamodern," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 1 (t.t.): 115.

<sup>50</sup> Supriansyah, "Agresi Kultur Digital dan Konsumerisme Pada Identitas Urang Banjar di Era Pascamodern," h. 114.

<sup>51</sup> Wardatun Nadhiroh, "Nalar Keberagaman Masyarakat Banjar: Dari Mistis-Realis Hingga Tradisionalis-Kritis," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 2 (28 Desember 2019): 258, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.3003>.

Penanaman nilai-nilai agama, seperti dakwah dan pengajian di masjid tidak pernah sepi. Begitu pula kegiatan belajar mengaji yang dilakukan oleh anak-anak di masjid dengan satu guru maupun dengan memanggil guru mengaji ke rumah merupakan salah satu kegiatan yang tidak ditinggalkan. Pelaksanaan rukun Islam seperti zakat dan keinginan untuk melaksanakan ibadah haji maupun melaksanakan umrah juga tumbuh dengan sangat subur di Kalimantan Selatan. Para peminat untuk naik haji dan umrah selalu meningkat tiap tahunnya. Bahkan yang sudah pernah haji dan umrah sekali masih merasa kurang, sehingga berangkat berkali-kali.

Namun, identitas *Urang Kalimantan Selatan* kontemporer tak lepas dari konstruksi sosial yang berkelindan antara budaya digital, budaya konsumerisme dan keberislaman di era pasca modern, termasuk identitas keberagamaan mereka. Aneka ragam keberislaman masyarakat Kalimantan Selatan di dunia digital menjadikan identitas mereka menjadi semakin kompleks. Jika dulu diskursus keislaman masyarakat Kalimantan Selatan segregasi antara *kaum tuha* dan *kaum muda*, namun beragam ideologi dicerap dan dilakoni.

Perubahan dalam keberagamaan masyarakat Kalimantan Selatan, termasuk dalam tradisi Al-Qur'an, memang sudah tak terhindarkan. Perilaku beragama telah menjadi salah satu bidang yang mengalami perubahan dramatis di kota-kota sebagai akibat dari globalisasi dan modernisasi. Fealy menyebutkan terjadi *destabilisasi identitas keagamaan* yang terjadi ketika masyarakat mengalami transformasi budaya dan sosial-ekonomi.<sup>52</sup> Hal ini yang dialami oleh masyarakat Kalimantan Selatan, sebagaimana masyarakat muslim urban lainnya.

Beragam ajaran moral dan tradisi keberagamaan yang berlandaskan pada kehidupan generasi sebelumnya, seringkali berbasis pedesaan, terkikis oleh budaya perkotaan modern, yang mengarah pada disorientasi agama. Ini paling menonjol di antara anggota kelas menengah yang lebih baru, yang lebih banyak diterpa oleh perubahan budaya daripada bagian kelas menengah yang lebih mapan. Tradisi Al-Qur'an di masyarakat yang telah bertahan lama juga turut terkikis akibat perubahan kondisi di atas. Akibatnya, terjadi negosiasi, adaptasi, hingga pertarungan dalam tradisi Al-Qur'an di masyarakat Kalimantan Selatan. Diantaranya, sanad bacaan atau berbagai ajaran moral dan tradisi penghafal mulai berubah atau beradaptasi dengan masyarakat kelas menengah muslim urban.

Padahal, banyak praktik tradisi Al-Qur'an di masyarakat Kalimantan Selatan merupakan akulturasi antara nilai budaya lokal dan nilai keislaman. Hal ini wajar sebab perpaduan ini sepertinya telah menjadi satu kesatuan yang membuat ciri khas keislaman masyarakat Kalimantan Selatan, yang sudah dikenal sebagai muslim yang taat. Tak sedikit dari tradisi dan kebudayaan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang selanjutnya dipadukan dengan nilai yang terdapat dalam Islam, diantaranya adalah tradisi *Batamat Al-Qur'an*,<sup>53</sup> *Mahalarat*,

---

<sup>52</sup> Fealy, "Mengonsumsi Islam," h. 27.

<sup>53</sup> Riza Saputra, *Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar*, MASHDAR: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis, Volume 3, Nomor 1 (2021), <http://ejournal.Uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar>

atau *Yasinan*.<sup>54</sup> Tradisi tersebut selalu menunjukkan respon sosial suatu kelompok masyarakat muslim tertentu sebagai wujud apresiasi terhadap kehadiran Al-Qur'an.

Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah tradisi khataman Al-Qur'an. Dengan apresiasi dan ekspresi terhadap Al-Qur'an seperti tersebut sebagai rangka menjaga dan melestarikan Al-Qur'an serta mengambil makna agar benar-benar bermakna dalam kehidupan umat manusia. Fenomena sosial yang tergambar dari tradisi khataman Al-Qur'an ini, sudah sekian lama terjadi dalam masyarakat muslim Indonesia. Praktik ini dilakukan setelah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membaca teks Al-Qur'an maupun secara hafalan karena selesai membaca 30 juz Al-Qur'an.

Kelompok kelas menengah, muslim Kalimantan Selatan urban, juga mengalami identitas yang tidak stabil adalah dengan mengejar sumber-sumber baru bimbingan moral dan bantuan melalui agama. Pengejaran ini semakin dilakukan di sepanjang jalur pemasaran ketika konsumen religius mencari identitas baru dan makna pribadi di pasar spiritual. Ini adalah proses yang sebagian besar bersifat individual dengan '*mengkonsumsi diri*' sebagai pusatnya.<sup>55</sup> Sementara dari generasi kegenerasi percaya bahwa, biasanya mereka memperoleh pengetahuan agama dari lembaga yang berwenang, seperti kementerian agama yang memiliki otoritas dalam mendakwahkan Islam, pondok pesantren atau sekolah Islam, atau sumber lain. Orang saat ini lebih percaya diri sebagai pemirsa dan cenderung bertindak sebagai klien yang bebas memilih dari beragam sumber yang tersedia di pasar.<sup>56</sup>

Hal ini ditegaskan oleh Abuddin Nata, bahwa permasalahan dan tantangan yang terjadi di era millennial antara lain terkait dengan adanya sikap dan perilaku manusia yang ciri-cirinya antara lain:<sup>57</sup> (1) suka dengan kebebasan; (2) senang melakukan personalisasi; (3) mengandalkan kecepatan informasi yang instant (siap saji); (4) suka belajar; (5) bekerja dengan lingkungan inovatif; (6) aktif berkolaborasi; (7) *hyper technology*; (8) *critivcal*, yakni terbiasa berfikir *out of the box*, seperti ide dan gagasan; (9) *confidence*, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; (10) *connected*, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; (11) berselancar di sosial media dan internet. Perilaku dan ciri masyarakat milenial inilah yang dapat mempengaruhi keberagamaan di masyarakat Kalimantan Selatan, yang juga mengalami langsung perubahan tersebut.

Oleh sebab itu, pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an, di satu sisi, harus beradaptasi dengan kemajuan dan beragam metode atau model penghafalan yang beredar di luar mereka.

Pilihan rasional dan logis di kalangan kelas menengah muslim tentu menjadikan dalih kecepatan, ketepatan, dan kemudahan yang disediakan oleh

---

<sup>54</sup> Husnul Hatimah, Ernawati dan Muhammad Husni, *Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya*, Syams: Jurnal Studi Keislaman, Volume 2 Nomor 1, Juni 2021.

<sup>55</sup> Fealy, "Mengonsumsi Islam," h. 26.

<sup>56</sup> Fealy, "Mengonsumsi Islam...", h. 28.

<sup>57</sup> Abudin Nata, "Pendidikan Islam di Era Milenial." *Conciencia* 18, no. 1 (Juli 2018): 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.

lembaga *tahfiẓ* Al-Qur'an seperti halnya pondok pesantren *tahfiẓ* Al-Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an.

## **2. Kurikulum Pondok Pesantren *Tahfiẓ* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan**

Pondok pesantren *tahfiẓ* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan sudah berjalan cukup lama. Walaupun, belum ada data yang jelas dan pasti yang menunjukkan kapan pertama kali pondok pesantren di Kalimantan Selatan mulai menjalankan program menghafal Al-Qur'an.

Kehadiran pondok pesantren *tahfiẓ* menjadikan warna pengajaran Al-Qur'an di Kalimantan Selatan semakin berwarna. Terlebih dalam dua dekade terakhir, menghafal kitab suci Al-Qur'an mendapatkan atensi dari masyarakat Muslim Banjar. Pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an, terlebih yang memiliki program menghafal, mulai menunjukkan peningkatan. Pondok pesantren sebagai bagian tak terpisahkan dalam masyarakat Banjar beradaptasi dengan peningkatan atensi tersebut. Walaupun, jauh sebelum peningkatan tersebut telah berdiri pondok-pondok pesantren *tahfiẓ* di Kalimantan Selatan.

Dinamika pondok pesantren *tahfiẓ* di Kalimantan Selatan jarang sekali disorot secara serius dan mendalam. Pengkajian terkait pondok pesantren *tahfiẓ* di Kalimantan Selatan sering sekali tidak mengulas bagaimana perkembangan program menghafal, apalagi terkait dengan kurikulum pondok pesantren *tahfiẓ*. Padahal, kurikulum pondok pesantren *tahfiẓ* memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan dan dinamika pondok pesantren di Nusantara, termasuk Kalimantan Selatan.

Husnul Yaqin dalam buku *Sistem Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Selatan* menjelaskan bahwa isi kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja.<sup>58</sup> Akan tetapi, juga seluruh pengalaman belajar yang diterima anak dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Jadi, kurikulum dipandang sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa, dalam hal ini santri pondok pesantren *tahfiẓ*, di bawah tanggung jawab sekolah atau pesantren.<sup>59</sup>

Untuk itu, perbincangan terkait kurikulum pondok pesantren *tahfiẓ* di Kalimantan Selatan tidak akan meninggalkan dinamika dan perkembangan di sana. Adapun perkembangan pondok pesantren *tahfiẓ* di Kalimantan Selatan dapat dirumuskan dalam dua tipologi. Pertama, tipe atau model pondok pesantren *tahfiẓ* A. Model atau tipe pondok pesantren *tahfiẓ* ini adalah pesantren yang menyelenggarakan penghafalan Al-Qur'an sebagai program pondok *tahfiẓ*, bahkan ada pesantren hanya menyelenggarakan penghafalan Al-Qur'an saja. Jadi, santri hanya dituntut menghafal Al-Qur'an sebagai bagian pendidikan dalam pesantren tersebut, tanpa mengabungkannya dengan pendidikan lainnya. Selain menghafal Al-Qur'an, santri hanya diberikan keilmuan yang masih terkait dengan proses menghafal, seperti membaca kitab at-tibyān atau pengajaran ilmu-ilmu yang dapat memudahkan mereka dalam menghafal.

Boleh jadi model pondok pesantren *tahfiẓ* ini merupakan perkembangan dari model penghafalan tradisional, yang dulu dilakukan di rumah-rumah guru atau ulama yang sudah dikenal atau memiliki sanad bacaan sekaligus penghafal Al-

---

<sup>58</sup> Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan...*, h. 48.

<sup>59</sup> Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, h. 48.



Qur'an. Seiring berkembangnya dan bertambahnya jumlah santri atau penghafal Al-Qur'an, para ulama tersebut mulai membuat tempat khusus dalam menghafal Al-Qur'an yang lebih luas, dengan berbagai fasilitas seperti pesantren.

Model pondok pesantren *tahfīz* ini biasanya tidak mengenal sistem kelas atau pembagian strata pendidikan. Santri hanya dikelompokkan berdasarkan jumlah hafalan atau kelompok kecil beranggotakan 5-10 orang, guna memudahkan dalam proses setoran hafalan. Santri hanya dikumpulkan ketika ada pengajian umum, biasanya membaca kitab-kitab yang menjelaskan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Memang, ada pondok pesantren yang mengajarkan pelajaran lain seperti hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, namun program menghafal masih menjadi program utama dalam pesantren *tahfīz* Al-Qur'an.

Sehingga kurikulum pesantren ini biasanya sangat sederhana sebab program pengajaran agama yang dilaksanakan hanya penghafalan Al-Qur'an. Kurikulum yang disusun hanya untuk mendukung program penghafalan para santri, baik dari model atau metode yang dipakai dalam proses menghafal, kitab yang dibaca, proses pendidikan di kelas, hingga peraturan-peraturan untuk para santri.

Walaupun sebagian dari model pondok pesantren ini menggunakan ruangan-ruangan seperti kelas, namun biasanya dipakai hanya untuk pengajaran kitan-kitab tersebut. Bahkan, pendidikan tambahan berupa program kejar paket B atau C biasanya tidak dilaksanakan. Santri hanya difokuskan dalam menghafal Al-Qur'an saja. Santri hanya bisa dinyatakan selesai bila sudah melewati proses ujian hafalan dari pengasuh atau para ustaz. Santri yang sudah selesai proses tersebut biasanya diakhiri dengan melakukan *batamat* atau khataman hafalan Al-Qur'an.

Kedua, pondok pesantren *tahfīz* model B. Model utama pesantren ini adalah tetap melaksanakan penghafalan Al-Qur'an sebagai rutinitas, namun disisi lain pondok pesantren ini juga mengadopsi sekolah formal dalam lingkungan pesantren, maksudnya adalah pesantren yang fokus pada penghafalan kitab suci Al-Qur'an namun tetap melaksanakan sistem pendidikan formal di lingkungan pesantren pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), yang dicampur atau digabung dengan pendidikan agama dalam pesantren tersebut.

Pondok pesantren saat ini sudah berkembang pesat, bahkan dalam proses tersebut banyak dinamika yang harus dilalui oleh pengelola, pengurus, ustaz, hingga para santri. Mulai bangunan, pelajaran, model pendidikan, hingga kurikulum di pesantren terus berkembang dan beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman. Dalam pesantren terdapat dua unsur sekaligus, yakni lembaga keagamaan Islam dan lembaga pendidikan ilmu keagamaan. Sepanjang sejarah keislaman, pesantren mempunyai peran positif dalam rangka mencerdaskan warga masyarakat.<sup>60</sup> Kendati demikian, tidak sedikit pesantren yang melakukan pembaruan dengan cara mengakomodasi pemikiran pendidikan modern walaupun masih sangat banyak pesantren yang tetap bertahan dengan pola pendidikan tradisional (salaf). Akibatnya, pesantren menjadi institusi yang cenderung eksklusif dan isalatif dengan kehidupan sosial. Meskipun tidak sepenuhnya corak pendidikan

---

<sup>60</sup> Ahmad Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012), h. 38.

tersebut dianggap kurang baik, berdasarkan pertimbangan filosofis bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai lembaga konservasi dan resistensi nilai.

Perkembangan juga dialami oleh pondok pesantren *tahfīz*, termasuk di Kalimantan Selatan. Sebagian perubahan di pondok pesantren *tahfīz* berjalan beriringan dengan pesantren yang menjadi induknya. Selain dinamika masyarakat yang terus berubah, sebab lain perubahan dan perkembangan model pesantren adalah perubahan yang dialami oleh pesantren induknya atau perubahan di ranah pesantren-pesantren, seperti adaptasi terhadap undang-undang terkait pengajaran Al-Qur'an atau undang-undang tentang pesantren.

Perkembangan pesantren memang lebih banyak terkait dengan kurikulum atau model pendidikan yang diselenggarakan dalam lembaga tersebut. Oleh sebab itu, perkembangan kurikulum, model dan metode pembelajaran Al-Qur'an pada pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an juga berpengaruh besar dalam perubahan (dinamisasi) pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an Khususnya di Kalimantan Selatan.

Sekarang ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda desain bangunannya dengan pesantren-pesantren klasik. Perkembangan model pesantren ini mempengaruhi, baik secara langsung atau tidak, terhadap pondok pesantren *tahfīz* di Indonesia. Dalam penelitian Manfred Ziemek, model atau tipe pesantren telah berkembang dalam beberapa tipe, di antaranya pondok pesantren yang dijalankan secara tradisional, baik dalam sistem pendidikan hingga bangunan.<sup>61</sup>

Perkembangan atau pertumbuhan pesantren di Indonesia sejak dari tipe tradisional, yaitu pondok pesantren yang seluruh sistem dan penyelenggaraan pendidikannya dilaksanakan secara tradisional, di mana sistem pendidikan dan coraknya masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik.<sup>62</sup> Masjid dan rumah kiai menjadi pusat kegiatan pembelajaran atau pendidikan dalam pesantren.<sup>63</sup>

Hingga hari ini masih dijumpai model atau tipe pesantren pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumpai pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan tipe-tipe lainnya.<sup>64</sup>

Sedangkan, ketika pesantren mulai memiliki ruangan belajar, dengan masih mempertahankan sistem pembelajaran pada tipe ini adalah dengan metode

---

<sup>61</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), h. 36.

<sup>62</sup> Achmad Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo,..." h. 215.

<sup>63</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, h. 37.

<sup>64</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017), h. 64.

sorogan<sup>65</sup> (individual), bandongan atau wetonan<sup>66</sup> dan fasilitas lainnya seperti masjid, rumah kiai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah dari daerah jauh, maka pesantren tersebut telah bergeser menjadi semi-tradisional.<sup>67</sup>

Bahkan ketika pesantren tradisional beradaptasi dengan model pendidikan sekolah yang dijalankan oleh Pemerintah, madrasah, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi, sebagai bagian dari karakteristik pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren, masih terdapat pesantren yang tetap bertahan dengan model pengajaran tradisional. Pengajaran yang telah berlangsung lama di pesantren tersebut dianggap masih cukup efektif dalam transmisi pengetahuan kepada para santri.

Walaupun, di sisi lain, perkembangan pesantren modern terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya.<sup>68</sup> Materi dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem campuran antara modern dan klasikal. Bahkan, tidak jarang model pesantren ini melaksanakan jenjang pendidikan bertingkat, mulai dari tingkat dasar (PAUD dan TK) sampai pada perguruan tinggi.

Pertumbuhan terakhir dalam model pesantren adalah adaptasi model pendidikan tinggi, yakni pelaksanaan pendidikan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama.<sup>69</sup> *Ma'had Aly*<sup>70</sup> adalah model lembaga pendidikan keagamaan pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama yang dilaksanakan oleh pesantren, di mana para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi.

Ragam perkembangan pesantren di atas dapat dilihat bahwa model pengajaran atau pendidikan yang diselenggarakan dalam lembaga tersebut sangat beragam, bahkan tidak jarang adaptasi dengan model pendidikan modern juga mengubah wajah pengajaran di pesantren. Oleh sebab itu, perkembangan tersebut

---

<sup>65</sup> Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau asisten kiai (badal kiai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Inti metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara face to face antara kiai dan santri.

<sup>66</sup> Wetonan istilah ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu. Metode wetonan merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*. Metode bandongan atau wetonan adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren.

<sup>67</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial...*, h. 37.

<sup>68</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", h. 65.

<sup>69</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", h. 66.

<sup>70</sup> Ma'had Aly merupakan pendidikan tinggi, kelanjutan dari pendidikan di pesantren. Kurikulum yang diajarkan berbasis kitab kuning dan berbasis pada tradisi pesantren. Dosennya adalah para ulama dan kiai yang bergelar strata dua (S2), strata tiga (S3) hingga guru besar (Profesor).

juga berpengaruh besar pada model kurikulum yang dijalankan oleh pesantren tersebut. Jadi, perubahan tipologi pesantren mungkin sekali mengubah tipologi dari lembaga-lembaga *tahfīz* Al-Qur'an.

Mengenai lembaga *tahfīz*, seperti yang didefinisikan pada bab pendahuluan adalah “badan atau organisasi yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Termasuk di dalamnya pelajaran membaca Al-Qur'an bagi pemula, *tahsīn* atau memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid (sebelum proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an), dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri”.<sup>71</sup> Seluruh lembaga *tahfīz* Al-Qur'an memiliki harapan yang sama, di mana proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian orang-orang dan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan yang ditargetkan secara efektif dan efisien”.

Adapun target yang ingin dicapai oleh lembaga-lembaga *tahfīz* adalah kemampuan dan capaian peserta didik untuk menghafalkan Al-Qur'an yang berjumlah 30 juz. Walaupun, banyak perbedaan metode dan model dalam setiap lembaga *tahfīz* Al-Qur'an. Jadi, kurikulum setiap lembaga bisa saja berbeda, namun hasil yang diinginkan oleh pengelola semua lembaga sama, yakni akselerasi atau memudahkan setiap santri (orang) dalam menghafal Al-Qur'an. Harapannya kedepan, para santri yang telah hafal Al-Qur'an mampu menjaga dan memelihara hafalan yang telah didapat, sehingga benar-benar melekat dalam jati diri seorang *hāfīz* Al-Qur'an.

#### **D. KESIMPULAN**

Kurikulum dalam setiap tipologi (model) pesantren *tahfīz* Al-Qur'an memiliki perbedaan. Bahkan dalam satu tipologipun terdapat beberapa perbedaan minor dalam kurikulum yang dijalankan pesantren *tahfīz* Al-Qur'an. Namun, kesamaan unsur penyelenggaraan pendidikan *tahfīz* Al-Qur'an tersebut menjadikan didapati perbedaan dalam satu tipologi atau model pondok pesantren menjadi sangat minor. Dalam tipologi pertama (model A), kurikulum pesantren *tahfīz* Al-Qur'an diformulasikan untuk mendukung program utama, yakni menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Sementara pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an dalam model B, ditemukan bahwa kurikulum pendidikan Al-Qur'an dengan mengalokasikan waktu lebih untuk program *tahfīz* Al-Qur'an, disamping melaksanakan kurikulum formal yang ada dari kementerian agama pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan dan Madrasah Aliyah (MA).

---

<sup>71</sup> Abdullah Karim, Norhidayat, dan Fakhrie Hanief, *Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Banjarmasin dan Sekitarnya*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), h. 65.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basir et al., "The Repetition (Muraja'ah) Alternative Method to Motivate Santriwati Memorizing the Qur'an in Ma'had Tahfidzul Quran Umar Bin Khattab-Banjarmasin," *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems* 12, no. 8 (2020): 376–388.
- Abdullah Karim, Norhidayat, dan Fakhrie Hanief, *Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Banjarmasin dan Sekitarnya*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019).
- Abudin Nata, Pendidikan Islam di Era Milenial." *Conciencia* 18, no. 1 (Juli 2018): 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.
- Ahmad Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012), h. 38.
- antaranews.com, "22 WNA Belajar Di Pondok Pesantren Al Ihsan Banjarmasin," *Antara News*, June 17, 2019, <https://www.antaranews.com/berita/916967/22-wna-belajar-di-pondok-pesantren-al-ihsan-banjarmasin>.
- Azmil Tayeb, *Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Shaping Minds, Saving Souls* (London: Routledge, 2018).
- Burke Johnson, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (Thousand Oaks, Calif: Sage Publication, 2014).
- Dwi Susanti, "Pendidikan Al Quran Pada Anak Usia Dini Pondok pesantren Tahfizh Al Quran Al-Anshari Banjarmasin" (Banjarmasin, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2017), <https://idr.uin-antasari.ac.id/9879/>.
- Eko Saputra, *Gaul, Saleh, Dan Modern: Identitas Muslim Hibridi dan Brand Dakwah* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2021).
- Greg Fealy dan Sally White, *Ustaz seleb: bisnis moral & fatwa online: ragam eksperesi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2012), [https://lptqkabtangerang.com/2020/02/26/sejarah-musabaqoh-tilawatil-quran-mtq-di-Sejarah Sejarah Musabaqah Hifz al-Qur'an di Indonesia \(MTQ\)](https://lptqkabtangerang.com/2020/02/26/sejarah-musabaqoh-tilawatil-quran-mtq-di-Sejarah Sejarah Musabaqah Hifz al-Qur'an di Indonesia (MTQ)).
- Husin, "Strategi Menghafal Al Quran Pada Pondok Pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin Dan Pondok Pondok pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar."
- Husnul Hatimah, Ernawati dan Muhammad Husni, *Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya*, *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 2 Nomor 1, Juni 2021.
- Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017), h. 64.
- Imas Lu'ul Jannah, "Qari Selebriti: Resitasi Al-Qur'an dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial." (Master's Thesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).
- J. J. Ras, *Hikajat Bandjar. A Study in Malay Historiography*. (Bandjermasin: The Hague, Martinus Nijhoff, 1968), <https://hufodewexoqun.charlesrosier.com/hikajat-bandjar-book-11894kx.php>, h. 322-323.
- J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning* (New York: John Wiley dan Son Inc, 1984).
- Kementerian Agama RI, "Juknis Penyelenggaraan TPQ.

- Lukmanul Hakim, "Pembelajaran Menghafal Al Quran Di Pondok Pesantren Tahfizh Al Quran Al-Amanah Kecamatan Banjarmasin Timur" (Banjarmasin, UIN Antasari, 2017), <http://idr.uin-antasari.ac.id/7986/>.
- M. Idwar Saleh, *Sedjarah Bandjarmasin* (Bandung: Balai Pendidikan Guru, 1962).
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986).
- Misnawati Misnawati, "Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin" (Banjarmasin, UIN Antasari, 2019), <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>.
- Moh Asror Yusuf and Ahmad Taufiq, "The Dynamic Views of Kiais in Response to the Government Regulations for the Development of Pesantren," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (June 22, 2020): 1–32, <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6716>.
- Muhammad Azmi, Islam di Kalimantan Selatan pada Abad Ke-15 sampai Abad Ke-17, *Yupa: Historical Studies Journal*, 1 (1), 2017: 38-47
- Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan" *Journal Kanz Philosophia*, Volume. 3 Issue. 2 Pages. 153-183, 2013.
- MZ.Arifin Anis, "Banjarmasih Sebagai Bandar Perdagangan Pada Abad XVII. Vidya Karya," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan FKIP UNLAM XVIII*, no. 2 (Oktober 2000).
- Najib Irsyadi, "Tradisi Salat Al-Hifzi Bagi Penghafal Al Quran Di Ponpes Raudhah Tahfizh Al Quran 'Baitul Azhar' Amuntai, KALSEL," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (April 22, 2014): 89–111, <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i1.765>.
- Noorhaidi Hasan, "Islam Di Kota-Kota Menengah Indonesia: Kelas Menengah, Gaya Hidup, Dan Demokrasi," dalam *In Search Of Middle Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016).
- Norman K. Denzin dan Ynonnas S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research, terjemah Dariyanto dkk* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Pendiri dan Mudir Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur'an Al-Karomah Martapura Kabupaten Banjar, sekaligus informan yang memberikan data terkait sejarah *Tahfiz* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan, Wawancara di laksanakan pada Rabu 14 April 2021 pukul 17.00 sd Selesai.
- Reza Alfianor, "Manajemen Pondok Pondok pesantren Tahfih Al Quran Ar-Raudah Di Kecamatan Hantakan" (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2020), <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>.
- Rita Arianti, "Hubungan Intensitas Menghafal Al Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Santriwati Pondok pesantren Tahfizh Al Quran Siti Khadijah Banjarmasin" (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2018), <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>.
- Riza Saputra, *Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar*, MASHDAR: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis, Volume 3, Nomor 1 (2021), <http://ejournal.Unib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar>
- Rosidin and Muhammad Gufron, *Pendidikan Agama Islam: Sesuai Surat Edaran Kemenristek Dikti Nomor 435/B/SE/2016* (Malang: Edulitera, 2020), h. 50.

- Slamet Muljana, 2006, *Sriwijaya*, Yogyakarta: LKis.
- Supriansyah, "Agresi Kultur Digital dan Konsumerisme Pada Identitas Urang Banjar di Era Pascamodern," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 1 (t.t.): 115.
- Wardatun Nadhiroh, "Nalar Keberagamaan Masyarakat Banjar: Dari Mistis-Realis Hinga Tradisionalis-Kritis," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 2 (28 Desember 2019): 258, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.3003>.
- Yunizar Ramadhani, "Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (Juni 2021): 79, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2455>.
- Yusliani Noor, "Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesultanan banjar (Abad XV-XIX)," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 14, 2012), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.458>.
- Zulkarnain Wildan, *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).